

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"
22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman
Hal 320-325

Analisis Implikatur Konversasional dalam Acara Debat *Dua Sisi*: “Ketika Influencer ‘Diguyur’ Uang Miliaran”

Najma Dina Adzkia^{a,1*}, Ashari Hidayat^{b,2}, Gita Angria Resticka^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ najma.adzkia@mhs.unsoed.ac.id; ² ashari.hidayat@unsoed.ac.id; ³ gita.resticka@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Dua Sisi merupakan acara dialog dengan menghadirkan narasumber yang memiliki pandangan tidak sama. Penelitian ini berisi deskripsi mengenai implikatur-implikatur yang terdapat dalam acara debat *Dua Sisi*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena hasil analisis dalam penelitian ini berupa penjelasan melalui deksripsi. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung implikatur konversasional. Metode dalam penelitian ini yaitu metode simak dengan teknik dasar yaitu teknik sadap dan teknik lanjutannya yaitu simak, bebas, libat, dan cakup. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu metode padan pragmatis. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan Leech. Pelanggaran tersebut kemudian menghasilkan adanya implikatur konversasional. Implikatur yang ditemukan yaitu implikatur menghina, implikatur menyuruh, implikatur meragukan, implikatur menyindir, dan implikatur menuduh.

Kata kunci: pragmatik, implikatur, debat, *Dua Sisi*

ABSTRACT

Dua Sisi is a dialogue event by presenting speakers who have different point of views. This research contains a description of the implicatures in the *Dua Sisi* show debate. This research applies qualitative descriptive method because the result of the analysis in this research is explanations through descriptions. The data in this research are utterances that contain conversational implicatures. The method in this research is the listening method with the basic technique, it called tapping technique and advanced techniques: listen, freedom, engage, and talk. Also the method for analyzing the data is the pragmatic equivalent method. Based on the results of the analysis, there was a violation of Leech's politeness principle. The violation produce the conversational implicatures. The implicatures found are insulting implicatures, ordering implicatures, dubious implicatures, satirical implicatures, and accusing implicatures.

Keywords: pragmatics, implicature, debate, *Dua Sisi*

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk hidup memerlukan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Menurut Chaer dan Agustina (2014: 14), bahasa memiliki fungsi yang utama yaitu untuk berkomunikasi. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana manusia dalam mengekspresikan dirinya melalui gagasan, perasaan, serta pemikirannya. Menurut Wiyanto (2003:4), debat adalah kegiatan bertukar pikiran

dengan tujuan untuk meyakinkan lawan debatnya agar menerima usul yang disampaikan. Debat merupakan salah satu kegiatan dimana seseorang dapat menyampaikan gagasan, perasaannya, serta pemikirannya melalui bahasa. Dalam sebuah acara debat, seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan argumentasi atau sanggahan terkait dengan topik yang sedang dibahas dalam debat tersebut.

Permasalahan dalam debat muncul ketika masing-masing narasumber menggunakan bahasa yang tidak santun sehingga bertentangan dengan prinsip kesantunan berbahasa. Leech (1993: 121) menerangkan bahwa keberadaan prinsip kesantunan ditunjukkan agar dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa yang santun sehingga dapat meminimalkan kesalahan yang terjadi.

Komunikasi dikatakan berhasil apabila mitra tutur dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur. Namun, tidak jarang baik penutur maupun mitra tutur mengabaikan kesantunan berbahasa sehingga menimbulkan adanya penerimaan pesan secara implisit. Untuk itu, baik penutur maupun mitra tutur, perlu memerhatikan kaidah-kaidah dalam berkomunikasi untuk menghindari terjadinya penerimaan pesan secara implisit.

Dalam dunia pragmatik, implikatur biasa digunakan untuk membedah tuturan yang memiliki maksud secara implisit. Grice (dalam Mulyana 2005:12) menyatakan bahwa terdapat dua jenis implikatur: implikatur konvensional yang merupakan implikatur yang pada umumnya maknanya sudah diketahui oleh orang banyak, dan implikatur konversasional yang merupakan implikatur yang memiliki variasi berbeda sehingga maknanya bergantung pada konteks terjadinya.

Salah satu acara debat yang ramai dibicarakan saat ini adalah *Dua Sisi*. Acara tersebut pertama kali ditayangkan pada 11 Agustus 2017 di stasiun televisi TV One. *Dua Sisi* merupakan dialog interaktif dengan menghadirkan informan dari dua kubu yang memiliki pemikiran berseberangan. Acara tersebut dipandu oleh seorang pembawa acara. Acara *Dua Sisi* membahas berbagai topik yang sedang hangat dibicarakan, mulai dari isu sosial, hukum, politik, hingga kriminalitas.

Episode *Dua Sisi* yang disiarkan pada tanggal 27 Agustus 2020 dengan judul “Ketika Influencer ‘Diguyur’ Uang Miliaran” membahas terkait aliran dana dari pemerintah kepada influencer di Indonesia untuk mempromosikan program pemerintah yang terbaru. Pada episode tersebut, *Dua*

Sisi menghadirkan empat narasumber yaitu dua orang dari oposisi yaitu Rocky Gerung (pengamat politik) dan Wana Alamsyah (peneliti Indonesia Corruption Watch) serta dua orang lagi dari pihak koalisi yaitu Ali Mochtar Ngabalin (Tenaga Ahli Kantor Staf Presiden RI) dan Prof. Henry Subiakto (Staf Ahli Kemenkominfo).

Bedasarkan penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan adanya implikatur konversasional dalam acara tersebut. Selaras dengan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan membahas terkait implikatur konversasional yang terdapat dalam acara *Dua Sisi* pada episode “Ketika Influencer ‘Diguyur’ Uang Miliaran”.

METODE

Penelitian ini menggunakan bentuk deskriptif kualitatif. Penggunaan bentuk tersebut dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data bukan dengan angka melainkan dengan kata-kata. Data dalam penelitian ini berasal dari kanal YouTube VDVC Talk dalam episode *Dua Sisi*: “Ketika Influencer ‘Diguyur’ Uang Miliaran” yang diunggah pada tanggal 27 Agustus 2020.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Menurut (Sudaryanto, 2015: 203), metode simak digunakan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode tersebut dilanjutkan dengan teknik dasar yaitu teknik sadap. Dalam hal ini, peneliti menyadap penggunaan bahasa dari narasumber dalam acara *Dua Sisi*. Teknik sadap kemudian dilanjutkan dengan teknik simak, bebas, libat, dan cakap. Teknik tersebut digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung dalam acara debat tersebut. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik catat yaitu dengan cara mentranskripsikan dialog-dialog yang terdapat dalam acara *Dua Sisi* serta kata atau kalimat yang mengandung implikatur percakapan.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode analisis data padan pragmatik. Kesuma (2007:49) menjelaskan bahwa metode padan pragmatik adalah metode padan yang menjadikan penutur maupun mitra tutur sebagai alat penentunya.

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 320-325

Adapula teknik dasar yaitu teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah pragmatis. Dalam teknik ini, mitra wicara dijadikan sebagai penentunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berisi deksripsi analisis mengenai implikatur konversasional yang terdapat dalam acara *Dua Sisi*: "Ketika Influencer 'Diguyur' Uang Miliaran". Implikatur merupakan maksud lain dari suatu tuturan yang ingin disampaikan oleh orang yang menuturkannya. Beberapa implikatur yang ditemukan dalam acara tersebut antara lain:

1. Implikatur Menghina

Tysa : "Suara yang belum sempurna ini maksunya suara apa?"

Rocky : "Ya suara pemerintah di dalam upaya untuk menghasilkan orkestrasi dianggap tidak sempurna sehingga perlu influencer, kan itu pikiran publik kan? Ngabalin tadi udah bantah, itu yang gak bener. Iya, tapi publik menganggap itu adalah soal suara fals itu. Jadi, seolah ada pikiran bahwa apa gak cukup kecerdasan Ngabalin sehingga mesti pakai influencer? Kan mestinya beliau tersinggung dong? Kan tiap hari dia."

Konteks pada percakapan di atas yaitu pada awalnya, Tysa menanyakan kepada Rocky terkait dengan maksud dari pernyataan Rocky sebelumnya yang memberikan contoh dengan mengumpamakan seorang penyanyi yang membutuhkan adanya synthetizer. Kemudian, Rocky kembali membandingkan hal tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki Ali Ngabalin.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran maksim pujian karena penutur memaksimalkan pujian untuk mengecam lawan tuturnya yaitu Ali Ngabalin. Dalam tuturan "... jadi seolah ada pikiran bahwa apa gak cukup kecerdasan Ngabalin sehingga mesti pakai influencer? Kan mestinya beliau tersinggung dong? Kan tiap hari dia", Rocky seolah-olah menyindir Ngabalin dengan beranggapan bahwa kecerdasan Ngabalin yang merupakan

seorang pegawai KSP tidak cukup untuk mendapatkan simpati dari masyarakat sehingga memerlukan adanya influencer. Pada tuturan di atas, penutur menggunakan tindak tutur ekspresif yang berupa sindiran, sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan tersebut mengandung pelanggaran maksim pujian.

Data di atas terindikasi mengandung implikatur menghina. Dalam tuturan tersebut, terlihat Rocky menghina lawan tuturnya dengan menyinggung terkait kecerdasan yang dimiliki oleh Ngabalin. Menurut tuturan di atas, Rocky menginginkan agar KSP (Kantor Staf Presiden) yang salah satu tugasnya yaitu mendukung program pemerintah lebih giat lagi dalam bekerja sehingga pemerintah tidak perlu menggunakan jasa influencer untuk mempromosikan program kerja terbarunya.

2. Implikatur Menyindir

Tysa : "Singkat saja, Bang. Kita dengarkan dulu karena waktu kita sudah singkat."

Rocky : "Begini ya, saudara Ngabalin. Saya punya kepentingan, mengapa, karena Anda berdua saya yang gaji..."

Konteks percakapan di atas, Tysa memberi kesempatan kepada Rocky untuk memberikan pernyataan penutup terkait pernyataan Ngabalin yang melarang Rocky dan Wana untuk ikut campur dengan urusan pemerintah. Kemudian, Rocky menyombongkan dirinya dengan mengatakan bahwa pegawai pemerintahan seperti Ngabalin dan Henry digaji oleh dirinya.

Percakapan Rocky dalam kalimat di atas terindikasi melanggar maksim kerendahan hati. Dalam kalimat tersebut, Rocky memaksimalkan pujian terhadap dirinya sendiri. Hal ini tentunya bertentangan dengan prinsip kesantunan yaitu maksim kerendahan hati yang mengharuskan penuturnya agar sedikit mungkin memuji dirinya sendiri. Pelanggaran terlihat pada tuturan "*Begini ya saudara Ngabalin, saya punya kepentingan, mengapa, karena Anda berdua*

saya yang gaji”. Menurut tuturan tersebut, Rocky menyombongkan dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa pegawai pemerintahan seperti Ngabalin dan Prof. Henry digaji oleh dirinya. Tuturan Rocky menggunakan tindak tutur ekspresif yang berupa sindiran.

Data di atas mengandung implikatur konversasional kategori menyindir. Menurut tuturan di atas, Rocky Gerung merasa bahwa dirinya sebagai perwakilan rakyat yang hadir pada acara *Dua Sisi* patuh dalam membayar pajak. Rocky merasa bahwa pajak yang selama ini ia bayarkan untuk negara digunakan untuk menggaji pegawai KSP, salah satunya yaitu Ngabalin.

3. Implikatur Meragukan

Tysa : “Faktanya gimana, Bang Ngabalin?”

Ngabalin : “Begini, umpama kalau Rocky mengatakan fakta, maka dia harus bisa menunjukkan sebuah terminologi penelitian seperti yang dilakukan oleh ICW terkait dengan fakta. Tadi ada kata-kata terkait ketidakberesan atau ketidakberhasilannya, maka dipakai influencer atau tadi ada juga menggunakan bahwa ketidakpercayaan publik; yang saya bilang tidak sejalan dengan terminologi yang dipakai itu adalah terkait dengan program pemerintah diluncurkan kepada masyarakat. Tidak semua orang masyarakat itu pintar seperti Rocky, karna itu perlu dijelaskan kepada masyarakat, siapa yang menjelaskan? Saya menyebutkan opinion leader, saya menyebutkan pemuka masyarakat, influencer termasuknya, dimana hubungannya?”

Konteks percakapan di atas pada mulanya Tysa menanyakan kepada Ngabalin terkait dengan pernyataan yang sebelumnya disampaikan oleh Rocky Gerung. Ngabalin berpendapat bahwa apa yang disampaikan oleh Rocky hanyalah omong kosong karena Rocky tidak dapat membuktikannya dengan fakta. Setelah itu, terjadi perdebatan antara Ngabalin dan Rocky.

Percakapan di atas melanggar prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan. Pada tuturan di atas, penutur memaksimalkan kerugian pada orang lain, dalam hal ini Rocky Gerung selaku lawan tuturnya. Pelanggaran dapat dilihat dalam kutipan “*umpama kalau Rocky mengatakan fakta, maka dia harus bisa menunjukkan sebuah terminologi penelitian seperti yang dilakukan oleh ICW terkait dengan fakta*” tuturan ini tentunya tidak menguntungkan dan justru merugikan bagi Rocky. Dalam tuturan tersebut, Ngabalin seakan menantang Rocky agar dapat membuktikan dengan fakta terkait dengan ucapannya mengenai meningkatnya persentase ketidakpercayaan publik terhadap pemerintah. Tuturan ini menggunakan tindak tutur direktif yaitu menyarankan dan menantang. Pada tuturan tersebut, Ngabalin menantang Rocky agar dapat membuktikan ucapannya seperti yang dilakukan oleh ICW.

Data di atas mengandung implikatur konversasional kategori meragukan. Berdasarkan data di atas, Ngabalin menganggap bahwa Rocky tidak memiliki kapasitas/ ilmu yang mencukupi untuk berbicara mengenai komunikasi politik karena Rocky disiplin ilmunya filsafat, bukan politik.

4. Implikatur Menyuruh

Rocky : “Bukan petugas humas ya?”

Henry : “Staf ahli bidang hukum”

Rocky : “Tunggu”

Ngabalin : “Tidak perlu kau tanya, hei Rocky, tidak perlu kau tanyakan”

Konteks percakapan di atas yaitu Rocky sedang menanyakan jabatan dari Prof. Henry di Kementerian Informasi dan Informatika. Kemudian, Ngabalin memotong pembicaraan tersebut dengan menyuruh Rocky agar tidak perlu menanyakan hal tersebut kepada Prof. Henry.

Tuturan yang dikatakan oleh Ngabalin mengandung pelanggaran prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan. Pada tuturan di atas, penutur memaksimalkan kerugian bagi Rocky

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 320-325

Gerung selaku mitra tuturnya. Pelanggaran dapat dilihat pada tuturan "*Tidak perlu kau tanya, hei Rocky, tidak perlu kau tanyakan*". Menurut tuturan tersebut, Ngabalin merasa bahwa Rocky tidak perlu menanyakan mengenai jabatan yang dimiliki oleh Prof. Henry. Hal itu tentunya melanggar maksim kebijaksanaan karena Ngabalin seakan merebut hak bertanya yang dimiliki Rocky. Seharusnya, Rocky memiliki hak untuk bertanya kepada Prof. Henry terkait dengan jabatannya di Kementerian. Ngabalin menggunakan tindak tutur direktif yaitu dengan menyuruh Rocky agar tidak menanyakan jabatan yang dimiliki Prof. Henry.

Data di atas mengandung implikatur konversasional kategori menyuruh. Dalam data tersebut, Ngabalin mengingatkan Rocky agar tidak perlu mempersoalkan disiplin ilmu dari Prof. Henry. Menurut Rocky, Prof. Henry yang memiliki jabatan sebagai staf ahli bidang hukum tidak memiliki wawasan atau pengetahuan yang luas untuk berbicara mengenai kehumasan di Kemenkominfo.

5. Implikatur Menuduh

Ngabalin : "Rocky mengatakan bahwa fakta dan publik tidak percaya atas ketidakberesannya. Apa yang dipakai? Karena ini publik lagi nonton, masyarakat lagi nonton. Pernyataan Rocky, pernyataan saya, dan pernyataan kita semua ini adalah memberikan pembelajaran kepada publik."

Tysa : "Publik butuh tau, Bang. Nah disini makanya..."

Ngabalin : "Makanya saya bilang kalau dia menggunakan kata publik, maka ada referensi apa yang dipakai. Jangan hanya ngerocos kesana kemari. Itu akan bisa meyebarakan fitnah dan tidak mendidik publik. Kan Rocky suka begitu kalimatnya..."

Konteks percakapan di atas Ngabalin sedang menjelaskan terkait pernyataan Rocky sebelumnya yang menyatakan

terjadinya perdebatan antara Rocky dan Ngabalin. Pada awalnya, Rocky menanyakan kepada Ngabalin terkait penggunaan influencer yang menurutnya digunakan karena pemerintah gagal dalam menarik simpati masyarakat. Sementara itu, Ngabalin menganggap bahwa omongan Rocky hanyalah sebuah omong kosong yang tidak bisa dibuktikan.

Pada tuturan di atas, penutur melanggar prinsip kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan. Dalam tuturannya, Ngabalin memaksimalkan rasa tidak hormat kepada Rocky Gerung. Tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur direktif yaitu menyarankan. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan "*...jangan hanya ngerocos kesana kemari, itu akan bisa meyebarakan fitnah dan tidak mendidik publik. Kan Rocky suka begitu kalimatnya...*". Pada tuturan ini, Ngabalin menyarankan Rocky agar tidak asal bicara karena dapat menimbulkan adanya fitnah. Tuturan tersebut dapat merugikan Rocky karena para audiens akan menganggap bahwa dirinya suka menyebarkan fitnah.

Data di atas menunjukkan adanya implikatur konversasional kategori menuduh. Berdasarkan data di atas, Ngabalin menuduh Rocky sebagai seseorang yang suka menyebarkan fitnah. Selain itu, Ngabalin juga menginginkan Rocky agar berhati-hati dalam menyampaikan pendapatnya di hadapan publik agar tidak terjadi adanya fitnah.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah peneliti sampaikan di atas, maka kesimpulan dari penelitian ini yaitu episode "Ketika Influencer 'Diguyur' Uang Miliaran" membahas terkait aliran dana dari pemerintah untuk influencer Indonesia dalam upaya mempromosikan program kerja terbaru dari pemerintah. Narasumber yang hadir dalam acara tersebut yaitu Rocky Gerung (pemerhati politik), Wana Alamsyah (peneliti Indonesia Corruption Watch) serta dua orang lagi yaitu Ali Mochtar Ngabalin (Tenaga Ahli Kantor Staf Presiden RI) dan Prof. Henry Subiakto (Staf Ahli Kemenkominfo). Dalam acara debat

tersebut, ditemukan adanya pelanggaran prinsip kesantunan Leech. Pelanggaran tersebut kemudian menghasilkan adanya implikatur. Implikatur yang ditemukan dalam acara debat tersebut merupakan implikatur konversasional. Implikatur yang ditemukan di antaranya yaitu implikatur menghina, implikatur menyindir, implikatur menuduh, implikatur menyuruh, dan implikatur meragukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis persembahkan kepada dosen pembimbing satu Bapak Ashari Hidayat, S.S., M.A. dan dosen pembimbing dua Ibu Gita Anggria Resticka, S.S., M.A. yang telah meluangkan waktu serta dengan sabar dan teliti dalam membimbing penulis sehingga penulis dapat menerbitkan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis persembahkan kepada keluarga dan juga sahabat penulis yang sudah memberikan dukungan selama penulis menyusun artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Owen, D. (2010).
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta. Sanata Dharma University Pres.
- Wiyanto, Asul. 2003. *Debat Sebagai Retorika*. Semarang: Aneka Ilmu